

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia khususnya Jawa, sangat kental dengan adat istiadat, tradisi atau budaya kearifan lokal yang tidak bisa ditinggalkan oleh penduduk setempat.¹ Budaya itu muncul dan berkembang bukan tanpa alasan. Sebenarnya banyak sekali kebudayaan atau tradisi yang berkembang di Indonesia. Dan salah satu dari budaya tersebut adalah *mikul duwur mendem jero*.

Mikul duwur mendem jero merupakan bentuk dari menjaga harkat dan martabat oleh anak terhadap orang tua. Penghormatan anak terhadap orang tua adalah sangat wajar. Dengan disebabkan antara anak dan orang tua memiliki hubungan batin yang begitu erat. Begitu juga dengan orang tua memiliki ikatan batin dengan anaknya. Terutama ini yang sudah melahirkan anaknya ke dunia ini.

Anak merupakan anugrah dari Allah yang diberikan kepada pasangan suami istri sebagai pujaan hati atau sebagai titipan Allah yang telah diamanahkan kepada suami istri untuk dirawat dan dididik agar menjadi generasi yang mampu menciptakan keharmonisan maupun kedamaian yang selaras dengan misi Rasulullah sebagai diutusnya ke dunia yaitu menyempurnakan akhlak mulia. Setiap anak itu suci dan bersih, karena perilaku seorang anak ditentukan oleh perilaku orang tua. Seperti pepatah “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” artinya jika perilaku orang tua itu baik, maka baik pula perilaku anaknya.²

Salah satu perasaan suci yang ditanamkan Allah ke dalam hati orang tua adalah naluri atau fitrah kepada anaknya, dan tumbuh berbagai perasaan untuk menjaga, mengasihi, menyantuni, dan memenuhi kebutuhan anak. Seandainya hal ini tidak ada, niscaya akan musnahlah manusia dari muka bumi. Kedua orang tua tidak akan sabar menjaga anaknya, mengasuh dan mendidik mereka, memenuhi kebutuhan mereka, dan tak mau memperhatikan persoalan serta kepentingan mereka.

¹Ammar Machmud, *Santri Membaca Zaman; Percikan Pemikiran Kaum Pesantren* (Kudus: SANTRIMENARA PUSTAKA, 2016), 21.

²M. Muflihun, *Arwaniyyah Membangun Generasi Qurani* (Kudus: BUYA BAROKAH, 2017), 131.

Alquran menggambarkan perasaan kedua orang tua ini dengan persepsi yang sangat indah. Maka tidak berlebihan jika Alquran menggambarkan anak-anak sebagai perhiasan hidup. Anak sebagai anugrah yang diberikan Allah kepada orang tua yang harus dirawat dan dididik, seperti tergambar dalam firman-Nya Qs. Al-Kahfi: 46.³

Manusia yang sangat mendapatkan perhatian khusus dalam bingkai Islam adalah orang tua atau bisa disebut bapak dan ibu. Walaupun berbeda keyakinan, tetapi tetap harus dihormati. Dalam perspektif Islam perintah untuk menghormati orang tua banyak disebutkan di alquran dan hadits-hadits Rasulullah saw.⁴

Islam mengangkat harkat dan martabat pada orang tua pada tingkat yang tidak pernah dikenal sama agama lain. Islam memberikan penghormatan atau posisi orang tua hanya satu tingkat di bawah iman kepada Allah. Memperlakukan orang tua dengan penuh rasa hormat merupakan salah satu ajaran yang paling agung menurut Alquran dan hadits.⁵ Setiap anak wajib hormat dan patuh kepada orang tuanya dan jika telah dewasa wajib memelihara keluarganya menurut garis lurus ke atas yang dalam keadaan tidak mampu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa memperlakukan orang tua dengan baik atau berbuat baik dengan kepada keduanya adalah suatu kewajiban bagi seorang anak. Namun, permasalahan yang terjadi saat ini di tengah-tengah masyarakat pada umumnya adalah kurangnya hormat dan rasa patuh kepada orang tua, bahkan ada yang sebagian anak tidak sanggup mengurus dan merawat orang tuanya. Hal ini disebabkan karena banyak anak yang sibuk bekerja di luar rumah, sehingga tidak ada waktu untuk merawat orang tua. Terutama bila anak tersebut sudah berkedudukan tinggi dan punya segudang aktivitas, dengan begitu anak akan melakukan hal yang tidak diinginkan

³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013), 131.

⁴Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, cetakan I (Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2016), 131.

⁵Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 138.

oleh orang tua, seperti menelantarkannya atau memasukkannya ke panti jompo.⁶

Lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh pada tumbuh kembang anak adalah keluarga. Secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi. Dalam kenyataannya kehidupan sehari-hari tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran keluarga yang ideal. Perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sekarang ini sangat berpengaruh pada kehidupan keluarga. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan di kantor sampai larut malam tanpa memikirkan anak akan mempengaruhi psikis seorang anak. Kondisi yang seperti ini akan menyebabkan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang harmonis. yang semula erat dan kuat, cenderung longgar dan rapuh. Ambisi karir dan materi yang tidak terkendali, telah mengganggu hubungan interpersonal dalam keluarga.

Keinginan setiap orang tua adalah terbentuknya kerukunan dan menghormati antar sesama individu, tetapi dengan melihat keadaan sekarang ini, masih banyak yang terjadi perselisihan atau perkelahian antar pelajar, selain itu terdapat sikap-sikap yang dilakukan oleh anak yang terkesan tidak patuh kepada orang tuanya, seperti bertutur kata yang tidak sopan bahkan ada yang berkata kasar kepada orang tua.⁷

Bila berbicara mengenai anak tentu berbicara tentang faktor kondisi anak itu sendiri yaitu orang tua, keluarga besar, masyarakat serta lingkungan. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki tanggung jawab pertama untuk menjaga perkembangan dan pertumbuhan anak. Seorang anak akan mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, seperti kebutuhan psikologis dan kebutuhan fisik.⁸

⁶Mayasari, "Konsep Ikhsan Terhadap Orang Tua Menurut Imam Al-Ghazali" (Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam, Banda Aceh, 2017), 2–3.

⁷Pandu Wibisono, "Sosialisasi Nilai Rukun Dan Nilai Hormat Oleh Orang Tua Kepada Anak Melalui Parenting: Konteks Budaya Jawa" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), 3–4.

⁸Eva Imania Eliasa, *Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian UNY, n.d.), 2-3.

Pasti ada masalah pada kehidupan ini yang harus dihadapi dan diselesaikan. Dan di dalam setiap permasalahan hendaknya dikembalikan kepada Alquran dan as-Sunah. Karena keduanya merupakan pondasi yang senantiasa mendasari dalam setiap perilaku seorang muslim. Jangan sampai mengahakimi sesuatu dengan keinginan sendiri tanpa adanya ilmu pengetahuan yang mendukung, karena hal itu dapat menyebabkan kesesatan yang akan membuat hidup seakan tidak memiliki arti maupun tujuan.⁹

Sebenarnya budaya *Mikul duwur mendhem jero* juga dilakukan ditempat lain, akan tetapi ada perbedaan dalam praktik budaya *Mikul duwur mendem jero* di Desa Lau, diantaranya adalah penghormatan seorang anak kepada orang tuanya semasa masih hidup yaitu menuruti keinginan orang tua, dengan mewujudkannya melalui berbagai macam. Salah satunya memberikan kekayaan lahir dengan cara mensukseskan diri sedini mungkin agar orang tua bisa menikmati hasil karya seorang anak. Dengan cara seperti itu orang tua akan mendapatkan kebahagiaan lahir berupa kesejahteraan di dunia. Sedangkan tradisi *mikul duwur mendem jero* pada hakikatnya adalah upaya seorang anak agar orang tuanya bahagia di alam akhirat. Karena bagaimanapun juga doa anak yang sholeh akan terus menerus tertuju pada orang tuanya.

Ada beberapa keunikan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Desa Lau, seperti di waktu pagi setelah subuh mereka berziarah ke makam orang tuanya yang meninggal selama tujuh hari berturut-turut, bahkan ada yang tiap malam berjaga dimakam ketika orang tua meninggal dihari hari tertentu(jumat wage) cerita dari salah satu penduduk Desa Lau, bukan sebuah ajaran melainkan hanya sebuah tradisi dimana waktu dahulu ada mayat yang dicuri yang matinya pada hari jumat wage, selain itu seorang anak bersama keluarga kerabat dan tetangga melakukan amaliyah kirim doa selama empat puluh hari berturut-turut, kemudian pada hari keseratus, haul ke satu, haul ke dua kemudian hari ke 1000 dari meninggalnya orang tua. Tidak berhenti disitu saja, setiap hari pas meninggalnya orang tua(geblake wong tuo) akan dilakukan acara kirim doa kegiatan ini berjalan terus menerus, bahkan hari sepeninggalnya orang tua sangat di sakralkan, yaitu tidak

⁹Laelah Nur Fadlilah, “Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al- Qur’ an Surah Al - Israa’ Ayat 23-25” (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA, 2019), 7.

mengadakan acara seperti khitanan anak, buat rumah atau pernikahan. Karena mereka yakin akan mendapat masalah. Dari tradisi di atas seorang anak yang sungguh-sungguh mengamalkan tradisi *mikul duwur mendem jero* hidupnya akan berkah. Di tempat lain setelah orang tua meninggal biasanya diadakan kirim doa sampaitujuh hari, terus hari ke empat puluh diadakan kirim doa lagi ke seratus sampai hari ke seribu dalam istilah disini (nyewu) setelah itu selesai.¹⁰

Allah berfirman seraya memerintahkan agar hambanya untuk beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain. Oleh karena itu Allah menyertakan perintah baik kepada kedua orang tua, sebagaimana firman-Nya: *wa bilwaalidaini ihsaanan*” dan hendaklah kamu berbuat baik kepada bapak ibumu dengan sebaik-baiknya”. Maksudnya, Dia menyuruh hambanya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

Alquran merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril, dan fungsi alquran yaitu sebagai pedoman hidup. Konsep-konsep alquran selalu relevan dengan permasalahan yang dihadapi manusia. Salah satunya dalam alquran surat al-Israa: 23, pentingnya pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua kepada anak. Keberadaan keluarga sangat penting untuk mencetak generasi yang berkualitas karena keluarga adlaha tempat diana pondasi nilai-nilai agama diajarkan.

Berangkat dari gambaran umum tentang *Mikul duwur mendem jero* yang dilakukan oleh anak-anak Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, penulis tertarik untuk meneliti budaya tersebut. Dengan demikian, menurut penulis kajian kajian *living quran* tentang Konsep *Mikul Duwur Mendem Jero* Oleh Anak-Anak Desa Lau Dan Kaitannya Dengan Qs. Al-Isra:23 perlu dilakukan untuk menjelaskan berbagai pemaknaan yang diberikan oleh anak-anak Desa Lau dapat diketahui.

B. Fokus Penelitian

Sesuai judul penelitian ini, yaitu: Konsep *Mikul duwur mendem jero* bagi anak-anak desa lau dan kaitannya dalam perspektif Qs. Al-Isra: 23. Maka penulis hanya akan terfokus pada

¹⁰Hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama di Desa Lau, pada 11 Januari 2020

bagaimana pemahaman masyarakat desa Lau dalam memahami konsep *Mikul duwur mendem jero* dan bagaimana korelasi Alquran yang menjelaskan adanya *Mikul duwur mendem jero*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, maka bisa rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Mikul duwur mendem jero* oleh anak-anak Desa Lau
2. Bagaimana korelasi *mikul duwur mendem jero* oleh anak-anak Desa Lau dengan Qs. Al-Isra:23
3. Bagaimana pelaksanaan tradisi *mikul duwur mendem jero* di Desa Lau dan kaitannya dengan Qs. Al-Isra:23

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengetahui konsep dari *mikul duwur mendem jero* oleh anak-anak Desa Lau
2. Untuk mengetahui korelasi dari *mikul duwur mendem jero* dengan isi kandungan dari Qs. Al-Isra: 23
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dari tradisi *mikul duwur mendem jero* oleh anak-anak Desa Lau dan kaitannya dengan QS.al-Isra: 23

E. Manfaat Penelitian

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran berupa khazanah keilmuan dalam bidang ilmu Alquran maupun tafsir. Dengan adanya penulisan skripsi ini dapat menambah referensi baru yang dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti masa yang akan datang dan berguna bagi semua kalangan maupun masyarakat terutama terhadap yang membutuhkan.

Secara praktis, penulisan ini dapat memperluas dan mengingatkan pengetahuan penulis dalam hal yang berkenaan dengan karya-karya ilmiah. Dan dapat menunjukkan hasil karya sendiri dan mencoba menggali kemampuan penulis dalam membuat karya ilmiah. Dan penelitian ini diharapkan mampu mengungkap konsep dari *mikul duwur mendem jero* yang disarikan dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat Desa Lau maupun anak-anak Desa Lau. dengan demikian penelitian ini bisa

menambah wawasan atau membuka cakrawala mengenai tradisi *mikul duwur mendem jero*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika yang dimaksud penulis adalah gambaran singkat mengenai keseluruhan isi skripsi, adapun sistematika penulis skripsi ini meliputi:

BAB I: Pendahuluan. Dalam bab ini mengemukakan mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Kerangka Teori. Dalam bab ini mengemukakan mengenai konsep tentang *mikul duwur mendem jero*, konsep tafsir dan kerangka berfikir

BAB III: Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Dalam bab ini membahas tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

BAB V: Penutup dan Saran. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan, jawaban dari permasalahan tulisan, dan saran dari penulis.